

## ANALISIS KREDIT PERBANKAN, BELANJA SEKTOR PUBLIK, TENAGA KERJA, SIMPANAN MASYARAKAT PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA BARAT

Oleh:

Sukomo<sup>1</sup>, Benny Prawiranegara<sup>2</sup>, Samiri<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Galuh Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Galuh Indonesia

Jl. RE. Martadinata No. 150 Ciamis

sukomo1960@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima September 2021, Disetujui Oktober 2021, Dipublikasikan November 2021

### ABSTRAK

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kredit perbankan, belanja sektor publik, tenaga kerja dan simpanan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kredit perbankan, belanja sektor publik dengan proxy belanja modal, tenaga kerja dan simpanan masyarakat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatoris yang bersifat verifikatif. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan data *time series* tahun 2010-2020 dan data *cross saction* daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *Panel Data Regression Model* dengan metode *Two Stage Least Square* dengan pendekatan *random effect*. Hasil penelitian (1) Kredit perbankan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. (2) Belanja untuk sektor publik berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. (3) Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. (4) Simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. (5) Kredit perbankan, belanja untuk sektor publik, jumlah tenaga kerja, dan simpanan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Temuan hasil penelitian adalah: Kredit perbankan, belanja untuk sektor publik, jumlah tenaga kerja, dan simpanan masyarakat berimplikasi terhadap peningkatan Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

**Kata Kunci:** Kredit Perbankan, Belanja Sektor Publik, Tenaga Kerja, Simpanan Masyarakat, dan Pertumbuhan Ekonomi

### ABSTRACT

The problem in this study is how the banking credit, public sector expenditure with a proxy of capital expenditure, worker and the public deposit affect economic growth in West Java. The purpose of this study is to examine and analyze the banking credit, public sector expenditure with a proxy of capital expenditure, worker and public deposit and their implication to economic growth in West Java. The research type uses explanatory research, which the nature of the study is verification. The data used is panel data, which combines time-series data in 2010-2020 and cross-section data of regencies and cities in West Java. The data analysis technique used is the Panel Data Regression Model technique with the Two-Stage Least Square method with a random effect approach. Research results consist of: (1) The banking credit has a negative effect, but it is not significant on the economic growth in West Java. (2) Expenditure for the public sector has a negative effect, but it is not significant on the economic growth in West Java. (3) The number of workers has a positive effect, but it is not significant on economic growth in West Java. (4) The public deposit has a positive effect, and it is significant on

*the economic growth in West Java. (5) The banking credit, Expenditure for the public sector, the number of workers, and the public deposit significantly influence the economic growth in West Java. The study's findings are: The banking credit, the Expenditure on the public sector, the number of workers, and the public deposit implies the increase of economic growth in West Java.*

**Keywords:** *The Banking credit, Expenditure of public sector, Workers, Public Deposit, Economic Growth.*

## PENDAHULUAN

Isu sentral yang layak untuk diteliti adalah apakah sektor finansial yang diwakili oleh Kredit Perbankan dan Simpanan Masyarakat mendorong sektor riil yang diwakili oleh belanja untuk sektor publik dengan proxy belanja modal, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi ataukah sektor riil yang mendorong berkembangnya sektor finansial.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat, dengan pertimbangan: (1) perkembangan kredit perbankan di Jawa Barat selama Tahun 2010 sampai Tahun 2020 jumlahnya terbesar kedua dari 33 provinsi di Indonesia setelah DKI Jakarta, yaitu untuk Jawa Barat Tahun 2015-2020 masing-masing sebesar Rp. 275.961 Milyar; Rp. 342.802 Milyar; Rp. 415.389 Milyar; Rp. 496.415; dan Rp. 526.306. Sedangkan ekspansi kredit perbankan di DKI Jakarta selama Tahun 2015 sampai Tahun 2020 adalah masing-masing sebesar Rp. 743.686 Milyar; Rp. 896.903 Milyar; Rp. 1.090.294 Milyar; Rp. 1.184.184; dan Rp. 1.239.972. (2) Besarnya belanja sektor publik dengan proxy besarnya belanja modal selama tiga tahun terakhir yaitu Tahun 2017 sampai Tahun 2020 Jawa Barat menduduki posisi ke-9 antar Provinsi di Indonesia, yaitu Tahun 2015 sebesar Rp. 719 Milyar; Tahun 2017 sebesar Rp. 1.135 Milyar; Tahun 2018 sebesar Rp. 1.273 Milyar; Tahun 2019 sebesar Rp. 1.360 Milyar; dan Tahun 2020 sebesar Rp. 2.299 Milyar.

Pertimbangan berikutnya (3) adalah Laju Pertumbuhan ekonomi. Laju Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat Tahun 2011 berada di posisi ke-18 diantara provinsi di Indonesia, yaitu sebesar 6,50%; Tahun 2012 sebesar 6,50% berada di posisi ke-19 diantara provinsi; Tahun 2017 sebesar 6,33% berada di posisi 18 diantara provinsi; Tahun 2019 sebesar 5,09% berada di posisi ke-21 diantara provinsi; dan Tahun 2020 sebesar 5,03% berada di posisi ke-22 diantara provinsi yang ada di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia yang merupakan penyangga ibu kota negara Indonesia, diharapkan mempunyai kemajuan ekonomi yang tinggi, sehingga bisa mendorong perekonomian nasional bisa berkembang dengan baik. Kenyataannya laju pertumbuhan ekonomi selama 8 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sebesar 5,77%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Nasional pada periode yang sama (5,63%).

Dalam konsep dasar ekonomi makro, indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Mankiw. 2003). Sedangkan dalam konsep regional, Produk Domestik Bruto dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator ekonomi makro suatu daerah, yaitu merupakan agregat nilai tambah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam satu kurun waktu tertentu yaitu satu tahun. Dengan menghitung PDRB secara teliti dan akurat baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai keberhasilan pembangunan di suatu daerah yang memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang mewakili peningkatan produksi di berbagai sektor lapangan usaha yang ada (Saggaf. 1999).

Kredit perbankan dilihat berdasarkan jenis penggunaannya terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Dari data empiris dapat dijelaskan bahwa setiap tahun pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh dunia perbankan di Jawa Barat selama periode

tahun 2013 sampai tahun 2020 selalu meningkat, dengan rata-rata besarnya kredit setiap tahunnya sebesar Rp. 327.152 Milyar atau rata-rata meningkat sebesar 18,15 % setiap tahunnya. Rata-rata besarnya kredit modal kerja setiap tahun sebesar Rp. 140.156 Milyar atau sebesar 42,84%, rata-rata besarnya kredit investasi setiap tahun sebesar Rp. 60.051 Milyar atau sebesar 18,36%, dan rata-rata besarnya kredit konsumsi setiap tahun Rp. 126.945 Milyar atau sebesar 38,80%.

Fenomena empiris keterkaitan antara perkembangan Kredit Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi, selama periode 2013 sampai tahun 2020 di Jawa Barat, jika dibandingkan dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh para peneliti, ada yang hasilnya sama dan ada yang berbeda.

Hasil riset hubungan Kredit Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi:

1. Kredit Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan positif dan signifikan, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh King & Levin (1993), Gamel, Merza (2006), Ahmad, Eatjaz & Aisha Malik (2009), dan Tenant, David(2011).
2. Kredit Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan positif tetapi tidak signifikan, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Koivu, Tuuli (2002).
3. Kredit Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan simultan (hubungan dua arah), misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Koivu, Tuuli (2002) dan Girayay, Erdal. et.al. (2007).
4. Kredit Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan tidak simultan, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradhan, Rudra P (2010).

Sejak tahun 2007, istilah belanja sektor publik tidak digunakan lagi di Indonesia, oleh karena itu pada penelitian ini belanja untuk sektor publik digunakan proxy belanja modal. Perkembangan besarnya belanja modal Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 2008 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 besarnya belanja modal meningkat masing-

masing 105,08% dan 45,45%, sedangkan pada tahun 2011 besarnya belanja modal mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu sebesar 31,91%, dan tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 besarnya belanja modal mengalami kenaikan kembali, masing-masing sebesar 57,86%, 12,16%, 6,83%, dan 69,04%. Jika dilihat dari rata-ratanya besarnya belanja modal setiap tahunnya sebesar Rp. 1.115 Milyar, atau rata-rata kenaikan setiap tahunnya selama periode tahun 2008 sampai tahun 2015 sebesar 37,79%.

Fenomena empiris keterkaitan antara perkembangan Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi, selama periode 2013 sampai tahun 2020 di Jawa Barat, jika dibandingkan dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh para peneliti, ada yang hasilnya sama dan ada yang berbeda.

Hasil riset hubungan Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi:

1. Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan positif dan signifikan, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalilian, Hossein dan Fan, Zhang dan Rao (2004).
2. Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan negatif dan signifikan, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuhl Teles, Vladimir dan Joaquim (2008).
3. Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan simultan, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfirman, Luki dan Edi Sutriyono (2009).

Dari data empiris yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2020, rata-rata kenaikan posisi kredit perbankan Jawa Barat sebesar 18,15% setiap tahun, rata-rata kenaikan belanja modal Jawa Barat sebesar 37,79% setiap tahun, rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sebesar 5,77% setiap tahun, Adapun kondisi empiris di Jawa Barat untuk perkembangan pencapaian belanja modal, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2019 sampai tahun 2020 dapat dijelaskan bahwa pencapaian target pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2019 mencapai 86,27% dari

target minimal, sedangkan pada tahun 2020 pencapaian target minimal hanya 81,13%. Untuk belanja modal tahun 2019 hanya mencapai 95,08% dari target, tetapi untuk tahun 2020 mencapai melebihi target yaitu sebesar 132,13%. Pencapaian target tingkat kemiskinan pada tahun 2019 hanya mencapai 84,97% dari target minimal, sedangkan pada tahun 2020 hanya mencapai 71,06% dari target minimal. Pencapaian target tingkat pengangguran terbuka, pada tahun 2019 mencapai melebihi target yaitu sebesar 100,59% dari target minimal, sedangkan untuk tahun 2020 hanya mencapai 91,74% dari target minimal.

Perkembangan jumlah tenaga kerja di Jawa Barat periode tahun 2008 sampai tahun 2015 dapat dijelaskan bahwa perkembangan jumlah tenaga kerja di Jawa Barat selama periode tahun 2008 sampai tahun 2015 selalu meningkat setiap tahunnya kecuali tahun 2015 mengalami penurunan, rata-rata peningkatan setiap tahunnya sebesar 1,77%.

Perkembangan simpanan masyarakat di Jawa Barat selama periode tahun 2013 sampai tahun 2020 selalu meningkat setiap tahunnya, rata-rata peningkatan setiap tahunnya sebesar 14,79%.

Berdasarkan fenomena empiris di Jawa Barat mengenai keterkaitan antara sektor finansial yang diwakili oleh kredit perbankan dan simpanan masyarakat dengan sektor riil yang meliputi pertumbuhan ekonomi, belanja modal, jumlah tenaga kerja, yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi sebagai berikut: bahwa keterkaitan fenomena data secara empiris kredit perbankan, belanja modal, jumlah tenaga kerja dan simpanan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat fenomenanya adalah perkembangan kredit perbankan dan belanja modal dengan pertumbuhan ekonomi tidak sama, sedangkan keterkaitan antara perkembangan jumlah tenaga kerja dan perkembangan simpanan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi berlawanan. Fenomena ini jika dibandingkan dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh para peneliti di tempat lain hasilnya ada yang sama dan ada yang berbeda.

Berdasarkan fenomena empiris dan fenomena hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana

kredit perbankan, belanja sektor publik dengan proxy belanja modal, tenaga kerja dan simpanan masyarakat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kredit perbankan, belanja sektor publik dengan proxy belanja modal, tenaga kerja dan simpanan masyarakat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

### Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Tipe penelitian ini relevan digunakan untuk penelitian-penelitian sosial yang mencoba melihat, mengukur, dan menguji hubungan kausalitas antar variabel.

### Variabel Penelitian

Ada lima variabel yang diteliti, yaitu kredit perbankan, belanja untuk sektor publik dengan proxy belanja modal, jumlah tenaga kerja, dan simpanan masyarakat sebagai variabel independen dan Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.

### Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai bahan analisis adalah data sekunder dalam bentuk data panel (*pooled data*) dari berbagai sumber data, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Badan Perencana Daerah (BAPEDA) Jawa Barat, dan Bank Indonesia Kantor Jawa Barat.

Dalam penelitian ini kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan perkembangan kredit perbankan, belanja untuk sektor publik dengan proxy belanja modal, jumlah tenaga kerja, simpanan masyarakat dan Pertumbuhan ekonomi diambil dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, Badan Perencana Daerah (BAPEDA) Jawa Barat, dan Bank Indonesia Kantor Jawa Barat. Karena masing-masing sumber data memiliki cara pengumpulan dan perhitungan yang berbeda, maka agar ada keseragaman data penelitian akan dilakukan penyesuaian (pengolahan) dari setiap data yang digunakan.

### Teknik Analisis Data

Untuk pengujian hipotesis digunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif maupun kuantitatif-induktif. Teknik kuantitatif-deskriptif misalnya penyajian tabel-tabel, rasio, dan persentase.

Untuk menguji pengaruh kredit perbankan dan belanja untuk sektor publik dengan proxy belanja modal, jumlah tenaga kerja, dan simpanan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat digunakan teknik analisis regresi dengan data panel (*Panel Data Regression Model*) dengan metode *Two Stage Least Square* (TSLS) dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*).

Spesifikasi model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan simultan yang terdiri dari 5 persamaan struktural. seperti yang telah dijelaskan pada fungsi persamaan matematis yaitu sebagai berikut:

$$Gy_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 KP_{it} + \alpha_2 GEP_{it} + \alpha_3 TK_{it} + \alpha_4 SM_{it} + e_{it}$$

$\alpha_1 > 0; \alpha_2 > 0; \alpha_3 > 0; \alpha_4 > 0; ceteris paribus$

#### Dimana:

- Gy : Pertumbuhan PDRB  
 KP : Kredit Perbankan  
 GEP : Pengeluaran Pemerintah untuk Belanja Sektor Publik dengan proxy belanja modal.  
 TK : Tenaga Kerja  
 SM : Simpanan Masyarakat  
 e : Variabel Pengganggu (*error term*)  
 $\alpha_i$  : Parameter.  $i = 1, 2, 3, \dots, n$   
 i : Daerah kabupaten/Kota ( $i = 1, 2, 3, \dots, 26$ )  
 t : Tahun ke-t ( $t = 2010-2020$ )

Uji hipotesis yang akan dilakukan didasarkan pada rumusan hipotesis penelitian yang kemudian diformulasikan dalam bentuk hipotesis statistik dengan pengujian sebagai berikut:

$$Gy_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 KP_{it} + \alpha_2 GEP_{it} + \alpha_3 TK_{it} + \alpha_4 SM_{it} + e_{it}$$

$\alpha_1 > 0; \alpha_2 > 0; \alpha_3 > 0; \alpha_4 > 0; ceteris paribus$

Selanjutnya akan dilakukan:

#### 1. Uji-t

$$t = b_i / Sb_i$$

#### Dimana:

- $b_i$  = Galat Baku Koefisien  $b_i$   
 $Sb_i$  = Taksiran Galat Baku Koefisien  $b_i$

#### 2. Uji-F

$$F = \frac{JK(\text{Reg})/k}{JK(S)/(n-k-1)}$$

#### Dimana:

- JK(Reg) = Jumlah Kuadrat Regresi  
 JK(S) = Jumlah Kuadrat Sisa  
 k = Jumlah Variabel Independen  
 n = Banyaknya sampel.

#### 3. Uji $R^2$ dan Uji Adj-R

##### a. Uji $R^2$ :

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\sum y^2}$$

##### b. Uji Adj-R

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{\sigma^2}{S_y^2}$$

#### Dimana:

- $\sigma^2$  = Varians Residual  
 $S_y^2$  = Varians Sampel

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kredit perbankan dapat dijelaskan bahwa nilai kredit yang disalurkan oleh Bank Umum dan BPR di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat setiap tahunnya selalu meningkat selama periode penelitian. Jika dirata-ratakan perkembangan nilai kredit yang disalurkan oleh dunia perbankan kepada masyarakat Jawa Barat setiap tahunnya mengalami perkembangan rata-rata sebesar 18,26%.

Belanja publik atau belanja pelayanan publik adalah bagian belanja administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan, serta belanja modal/ pembangunan yang dialokasikan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang hasil, manfaat dan dampaknya secara langsung dinikmati oleh masyarakat (publik). (BPS. 2007).

Perkembangan nilai belanja publik dengan proxy belanja modal yang dialokasikan oleh Kabupaten dan Kota di Jawa Barat pada periode tahun 2010-2020 dapat dijelaskan bahwa perkembangan nilai total belanja publik Kabupaten dan Kota di Jawa Barat setiap tahunnya tidak selamanya meningkat atau fluktuatif. Rata-rata perkembangan total nilai belanja publik per tahun dari Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Barat sebesar Rp. 276 milyar setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-rata pertumbuhannya, nilai belanja publik per tahun dari Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Barat rata-rata tumbuh sebesar 27,06% per tahun.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan PDRB per Kabupaten dan Kota di Jawa Barat selama periode tahun 2010 sampai tahun 2020 semuanya positif, walaupun begitu pertumbuhan PDRB setiap tahunnya antar Kabupaten dan Kota tidak sama. Rata-rata pertumbuhan PDRB per tahun per Kabupaten dan Kota di Jawa Barat selama periode tahun 2010-2020 sebesar 5,39%.

Jumlah tenaga kerja per Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tidak merata antara satu Kabupaten dan Kota dengan Kabupaten dan Kota lainnya di Jawa Barat. Rata-rata jumlah tenaga kerja per tahun per Kabupaten dan Kota di Jawa Barat selama periode tahun 2010-2020 sebanyak 665 ribu orang. Rata-rata jumlah tenaga kerja per tahun Kabupaten dan Kota di Jawa Barat dari tahun ke tahun selama periode penelitian tahun 2010-2020 selalu naik, kecuali tahun 2013 dan tahun 2020 yang mengalami penurunan.

Perkembangan jumlah simpanan masyarakat di Jawa Barat yang dihimpun oleh Bank Umum dan BPR di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat selama periode tahun 2010-2020 setiap tahunnya selalu meningkat. Jika dirata-ratakan perkembangan nilai simpanan masyarakat yang dihimpun oleh dunia perbankan dari masyarakat Jawa Barat setiap tahunnya mengalami perkembangan rata-rata sebesar 14,63%.

Model empiris hasil estimasi pengaruh kredit perbankan, pengeluaran pemerintah untuk belanja publik, tenaga kerja, dan simpanan masyarakat terhadap Laju

pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat adalah sebagai berikut :

$$Gy_{it} = 5,309046_{it} - 0,00000808 KP_{it} - 0,589925$$
$$GEP_{it} + 0,192699 TK_{it} + 0,0000217 SM_{it}$$
$$t\text{-stat: } (27,58869) \quad (-1,091538) \quad (-1,785485)$$
$$(0,580332) \quad (3,446783)$$
$$\text{Prob.: } (0,0000) \quad (0,2760) \quad (0,0753) \quad (0,5622)$$
$$(0,0007)$$
$$\text{Adjusted } R^2 = 0,124949$$
$$F\text{-stat : } 3,906820$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan adanya hubungan yang berbanding tebalik antara perubahan kredit perbankan dengan perubahan Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Terlihat koefisien regresi untuk variabel kredit perbankan bertanda negatif yaitu sebesar -0,00000808. Ini mengindikasikan bahwa kredit perbankan yang disalurkan kepada masyarakat, baik dilihat dari jenisnya, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, maupun kredit konsumsi belum dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Untuk variabel pengeluaran pemerintah untuk belanja publik (GEP), dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara perubahan pengeluaran pemerintah untuk belanja publik (GEP) dengan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Terlihat koefisien regresi untuk variabel pengeluaran pemerintah untuk belanja publik (GEP) bertanda negatif sebesar -0,589925. Jadi, peningkatan pengeluaran pemerintah Kabupaten dan Kota untuk belanja publik belum mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat selama periode penelitian.

Hal ini menggambarkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk belanja sektor publik belum mampu memenuhi sasaran yang direncanakan, sebab tujuan belanja publik adalah untuk meningkatkan akses masyarakat (publik) untuk mendapatkan kemudahan pelayanan, akses untuk kegiatan ekonomi, akses untuk mendapatkan pendidikan yang baik, dan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Semua akses tersebut akan meningkatkan

kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kegiatan masyarakat.

Untuk variabel jumlah tenaga kerja (TK), dari persamaan regresi dapat dijelaskan adanya hubungan yang berbanding lurus antara jumlah tenaga kerja (TK) dengan laju ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Terlihat koefisien regresi untuk variabel jumlah tenaga kerja (TK) bertanda positif sebesar 0,192699. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja di di Jawa Barat dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat pada saat variabel lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*) selama periode penelitian.

Hal ini menggambarkan bahwa tenaga kerja yang ada di Jawa Barat tingkat produktivitas dan kualitasnya mampu mendorong pertumbuhan PDRB.

Untuk variabel simpanan masyarakat (SM), dapat dijelaskan adanya hubungan yang berbanding lurus antara perubahan simpanan masyarakat dengan Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Terlihat koefisien regresi untuk variabel simpanan masyarakat bertanda positif sebesar 2,170005. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa peningkatan simpanan masyarakat di Jawa Barat dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat saat variabel lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*) selama periode penelitian. Ini mengindikasikan bahwa simpanan masyarakat yang ada di bank diprediksi dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Model regresi laju pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien determinasi sebesar 12,49%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ketepatan variabel kredit perbankan, pengeluaran pemerintah untuk belanja publik, tenaga kerja, dan simpanan masyarakat dalam menjelaskan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat adalah rendah yaitu hanya mencapai 12,49%.

Hal ini mengisyaratkan bahwa secara bersama-sama, yaitu kredit perbankan, pengeluaran pemerintah untuk belanja publik, jumlah tenaga kerja yang tersedia, dan simpanan masyarakat di Jawa Barat

berpengaruh rendah terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Model laju pertumbuhan PDRB (Gy) diperoleh nilai F-statistic sebesar 3,907 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Diperoleh nilai F hitung (F statistic) lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,405. Hasil yang diperoleh sejalan dengan nilai signifikansi yang sangat kecil (0,0000) yang berarti tingkat kesalahan untuk mengambil kesimpulan menolak  $H_0$  sebab lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  (5%). Jadi dapat disimpulkan regresi model laju pertumbuhan ekonomi (Gy) signifikan.

Dari hasil koefisien regresi secara parsial dalam model regresi Gy terlihat variabel kredit perbankan tidak signifikan hubungannya dengan laju pertumbuhan ekonomi, terlihat nilai t hitung untuk koefisien regresi KP sebesar -1,091538 dengan probability sebesar 0,2760. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien regresi KP tidak signifikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa kredit perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Untuk pengaruh variabel pengeluaran pemerintah untuk belanja publik (GEP) terlihat nilai t hitung untuk koefisien regresi GEP sebesar -1,785485 dengan probability sebesar 0,0753. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien regresi GEP tidak signifikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk belanja publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Untuk pengaruh variabel tenaga kerja (TK) terlihat nilai t hitung untuk koefisien regresi TK sebesar 0,580332 dengan probability sebesar 0,5622. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien regresi TK tidak signifikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Untuk pengaruh variabel simpanan masyarakat (SM) terlihat nilai t hitung untuk koefisien regresi SM sebesar 3,446783 dengan probability sebesar 0,0007. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien regresi SM signifikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa simpanan masyarakat

berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Model laju pertumbuhan ekonomi menjelaskan beberapa variabel yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Variabel yang diperlukan sebagai variabel penjelas adalah kredit perbankan (KP), pengeluaran pemerintah untuk belanja publik (GEP), jumlah tenaga kerja (TK), dan simpanan masyarakat (SM). Proses estimasi model simultan menggunakan metode *Two Stage Least Square (TSLS)* dengan *Random Effect Model (REM)*.

Temuan hasil estimasi model laju pertumbuhan ekonomi (Gy) menunjukkan bahwa secara bersama-sama kredit perbankan, pengeluaran pemerintah untuk belanja publik, jumlah tenaga kerja, dan simpanan masyarakat mempunyai pengaruh yang rendah dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberikan justifikasi bahwa kredit perbankan, pengeluaran pemerintah untuk belanja sektor publik, tenaga kerja, dan simpanan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut: kredit perbankan (KP) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah untuk belanja publik berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dan simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti kredit perbankan, pengeluaran pemerintah untuk belanja publik, dan jumlah tenaga kerja tidak berdampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Fungsi utama perbankan menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Perbankan diharapkan berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional. Peran ini diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi, yaitu sebagai lembaga perantara keuangan yang dalam operasinya menerima simpanan dan kemudian menanamkan dana

simpanan tersebut dalam bentuk penyaluran kredit/pembiayaan kepada dunia usaha atau masyarakat.

Hasil penelitian mengenai pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat menyimpulkan bahwa kredit perbankan di Jawa Barat berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa kredit dan pembiayaan yang telah disalurkan oleh dunia perbankan di Jawa Barat belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Koivu, Tuuli (2002) yang telah meneliti hubungan antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi diantara 25 negara selama periode 1993–2000, dengan kesimpulan bahwa kenaikan jumlah kredit tidak dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, sebab meskipun jumlah kredit secara positif hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi hasilnya tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli ekonomi yang menyimpulkan bahwa kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu hasil penelitian dari: (1) King dan Levin (1993); (2) Gamel, Merza (2006); (3) Ahmad, Eatjaz dan Aisha Malik (2009); dan Tenant, David (2011).

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa peranan Bank Indonesia sebagai pengawas dan pengendali kegiatan dunia perbankan di Jawa Barat terutama berkaitan dengan penyaluran kredit yang tepat sasaran belum berjalan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa kredit yang telah disalurkan oleh dunia perbankan di Jawa Barat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Jika kita cermati data mengenai jenis kredit yang disalurkan oleh dunia perbankan di Jawa Barat selama periode tahun 2010-2020, komposisinya adalah rata-rata per tahun kredit modal kerja sebesar 43,3%, kredit investasi sebesar 18,0%, dan kredit konsumsi sebesar 38,7%. Apabila kredit modal kerja digabungkan dengan kredit investasi, maka kredit yang bisa

menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat adalah sebesar 61,3%.

Kedua jenis kredit ini jelas akan meningkatkan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga pendapatan masyarakat bisa meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kredit konsumsi rata-rata per tahun sebesar 38,7% jelas menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga bisa memacu kegiatan produksi barang dan jasa di masyarakat karena adanya permintaan yang meningkat.

Tujuan belanja publik adalah agar kebutuhan dasar dan penunjang masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Kebutuhan dasar misalnya ketersediaan bahan pangan yang stabil, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, air bersih dan lainnya. Sedangkan kebutuhan penunjang misalnya tersedianya sarana jalan yang baik, dan infrastruktur yang lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka kegiatan ekonomi masyarakat akan meningkat. Dalam penelitian ini belanja publik menggunakan proxy belanja modal.

Hasil penelitian mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah untuk belanja publik terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk belanja publik di Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa belanja modal di Jawa Barat selama periode tahun 2010-2020 tidak bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Padahal jika dilihat dari data perkembangan total belanja modal di Jawa Barat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 selalu meningkat, kecuali pada tahun 2012, tahun 2013, dan tahun 201 mengalami penurunan, dengan rata-rata per tahun kenaikan belanja modal sebesar 27,06%.

Hasil penelitian ini menjadi menarik apabila dikaitkan dengan pertanyaan apakah karena adanya ketidak tepatan dengan sasaran belanja modal dalam mengalokasikan untuk kegiatan-kegiatan yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi, atau karena lemahnya pengawasan dalam pelaksanaan belanja modal, sebab seharusnya belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun

pemerintah daerah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Folster, Stefan & Magnus Henrekson (2001) tentang pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga penelitian Kuhl Teles (2008), yang menyimpulkan bahwa hubungan antara belanja publik untuk pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan atau negatif dalam beberapa kasus, berarti belanja publik untuk pendidikan dasar dapat menghambat lebih lanjut akumulasi modal manusia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jalilian, Hossein (2001) di negara-negara Argentina, Austria, Australia, Bangladesh, Bolivia, Brazil, Canada, Chile, China, Colombia, Costa Rica, Algeria, Ecuador, Egypt, Spain, Finland, France, Great Britain, Greece, Guatemala, Hungary, Indonesia, India, Italy, Jamaica, Jordan, Japan, Korea, Sri Lanka, Mexico, Malaysia, Netherlands, Norway, New Zealand, Portugal, Sweden, Turkey, Uruguay, united States, Venezuela, South Africa and Zimbabwe, yang menyimpulkan bahwa perubahan pengeluaran pemerintah secara garis besar berhubungan positif dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat miskin, baik untuk negara berkembang maupun negara maju.

Begitu juga hasil penelitian Fan, Zhang dan Rao (2004), tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Fan, Zhang dan Rao (2004) meneliti hubungan antara pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan di daerah perdesaan di Uganda. Dengan menggunakan *Simultaneous Equations System (double-log function forms)*, mereka menyimpulkan bahwa: (i) investasi pemerintah seperti infrastruktur perdesaan, pelayanan pertanian, pendidikan dan kesehatan mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan produktivitas pertanian dan penurunan kemiskinan perdesaan. Namun dampaknya amat bervariasi antar jenis pengeluaran lintas wilayah; (ii) pengeluaran pemerintah untuk R&D pertanian mempunyai dampak secara substansial terhadap peningkatan produktivitas pertanian yang diukur dari pertumbuhan

produksi pertanian; (iii) pengeluaran pemerintah untuk R&D pertanian juga mempunyai dampak yang besar terhadap penurunan kemiskinan; (iv) pengeluaran pemerintah jalan perdesaan juga mempunyai dampak secara substansial terhadap penurunan kemiskinan perdesaan; (v) dampak pendidikan terhadap penurunan kemiskinan menempati urutan ketiga setelah R&D pertanian, dan jalan perdesaan. Dampak tersebut timbul dari adanya pertumbuhan produktivitas pertanian, peningkatan kesempatan kerja *non-farm*, dan kenaikan tingkat upah perdesaan; dan (vi) pengeluaran pemerintah untuk kesehatan tidak mempunyai dampak besar terhadap pertumbuhan produktivitas pertanian dan penurunan kemiskinan perdesaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan adanya kecenderungan bahwa jumlah tenaga kerja yang ada di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, padahal perkembangan jumlah tenaga kerja di Jawa Barat setiap tahunnya bertambah rata-rata sebesar 2,15%. Ini artinya tenaga kerja yang ada tidak menjamin mampu mendorong pertumbuhan PDRB, sebab kualitas dan produktivitas tenaga kerja lebih penting dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja. Hal ini didasari oleh konsep pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas digerakan oleh peningkatan kapasitas produksi atau produktivitas masyarakatnya, sebab dengan produktivitas yang tinggi dari tenaga kerja akan sangat menentukan dalam kemampuan untuk mengelola dan menyerap sumber-sumber pertumbuhan ekonomi.

Tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Produktivitas tenaga kerja didorong oleh kualitas tenaga kerjanya, tetapi jika kualitas dan produktivitas tenaga kerjanya rendah, maka tidak akan menjadi pendorong bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sodik, Jamzani (2007) yang telah meneliti tentang pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia tahun 1993 – 2003 dan 26 Provinsi di Indonesia. Kesimpulan yang dihasilkan dari studi kasus tersebut adalah: (1) Investasi swasta

tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional; (2) Pengeluaran pemerintah (baik pengeluaran pembangunan maupun pengeluaran rutin) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional; (3) Keterbukaan ekonomi (ekspor netto) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional; dan (4) Angkatan kerja sebagai proxy (diwakili) dari tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Menurut Mankiw (2003) bahwa perubahan sederhana dalam fungsi produksi bisa mengubah secara dramatis prediksi tentang pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian mengenai pengaruh simpanan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat menyimpulkan bahwa simpanan masyarakat di Jawa Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengisyaratkan bahwa simpanan masyarakat yang ada di Jawa Barat selama periode tahun 2010-2020 mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alomar (2013) yang telah melakukan penelitian di 6 negara. yaitu Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain, Qatar, United Arab Emirates dan Oman periode tahun 1980-2010. Alomar (2013) menemukan bahwa terjadi hubungan kausalitas antara tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi. Ini menggambarkan bahwa tabungan domestik berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan tabungan domestik.

Begitu juga hasil penelitian Mohan (2006) di 20 negara dengan data tahun 1960-2001 sejalan dengan hasil penelitian ini. Mohan (2006) menemukan bahwa pertumbuhan tabungan mempunyai pengaruh kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan tabungan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pertumbuhan tabungan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui estimasi model dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Kredit perbankan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.
- (2) Belanja untuk sektor publik berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.
- (3) Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.
- (4) Simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.
- (5) Kredit perbankan, belanja untuk sektor publik, jumlah tenaga kerja, dan simpanan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Eatzaz dan Aisha Malik. 2009. Financial Sector Development And Economic Growth: An Empirical Analysis of Developing Countries. *Journal of Economic Cooperation and Development*. 30 (1): 17-40.
- Alfirman. Lucky dan Edy Sutriyono. 2006. Analisis Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Bruto dengan Menggunakan Pendekatan Granger Causality dan Vector Autoregression. *Jurnal Keuangan Publik*. 4 (1): 25-26.
- Alomar. Ibrahim. 2013. Economic Growth and Savings in GCC:A Cointegration and Causal Relationship Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*. 3 (9).
- Badan Analisa Fiskal. 2004. *Kebijakan Fiskal: Pemikiran Konsep dan Implementasi*. Badan Analisa Fiskal Departemen Keuangan. Jakarta: Departemen Keuangan.
- BPS dan BAPEDA Provinsi Jawa Barat. PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha 2010 – 2020.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2008. *Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 2007*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Fan, Zhang dan Rao. 2004. Public Expenditure. Growth. and Poverty Reduction in Rural Uganda. DSGD Discussion Paper no. 4. *International Food Policy Research Institute Washington. DC*.
- Folster. Stefan & Henrekson. Magnus. 2001. Growth Effects of Government Expenditure and Taxation in Rich Countries. *European Economic Review*. Elsevier. 45(8): 1501-20.
- Gamel. Merza. 2006. Share Pembiayaan Perbankan pada PDB Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*.
- Jalilian. Hossein dan Colin Kirkpatrick. 2001. Financial Development and Poverty Reduction in Developing Countries. *Finance and Development Research Programme*. Working Paper. Paper No. 30. Institute for Development Policy and Management. University of Manchester.
- King. Robert G.. and Ross Levine (1993). “Finance. Entrepreneurship. and Growth: Theory and Evidence”. *Journal of Monetary Economics*. (12): 513–42.
- Koivu. Tuuli. 2002. Do efficient banking sectors accelerate economic growth in transition countries?. *Bank of Finland Institute for Economics in Transition*. Discussion Papers 2002. No. 14.
- Kuhl Teles. Vladimir et.al. 2008. Public Investment in Basic Education and Economic Growth. *Journal of Economic Studies*. 35 (4): 352 – 64.
- Mankiw. N Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Alih Bahasa Imam Nurmawan dan Editor Wisnu C. Kristiaji. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mohan. Ramesh. 2006. Causal Relationship Between Savings and Economic Growth in Countries with Different Income Levels. *Economics Bulletin*. 5 (3): 1–12.
- Pradhan. Rudra P. 2010. The Nexus Between Finance. Growth and Poverty in India: The Cointegration and Causality Approach. *Asian Social Science*. 6 (9):114.
- Saggaf, Said. 1999. *Analisa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Kotamadya Dati II Pekanbaru*. Tesis Program Pascasarjana USU Medan.
- Tenant. David. et.al. 2011. Modelling the Effects of Financial Sector Functions on Economic Growth in a Developing

Country: a Cointegration and Error  
Correction Approach. *The Journal of  
Developing Areas*. 44 (2): 183-23.  
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10  
Tahun 1998 tentang Perbankan.